



Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar

Nadia Fitriani^{1*}, Adrias², Aissy Putri Zulkarnaini³

¹⁻³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia

fitrianiadia083@gmail.com¹, adrias@fip.unp.ac.id², aissyputri@unp.ac.id³

Korespondensi penulis: fitrianiadia083@gmail.com*

Abstract. *This study aims to provide an overview of efforts to optimize literacy activities in increasing students' interest in reading, especially at the elementary school level. This study uses a descriptive qualitative approach with elementary school students as the research subjects. Data collection techniques are carried out through literature reviews of scientific sources, such as books, academic journals, and proceedings from various scientific seminars both at national and international levels. The data obtained are analyzed using descriptive analysis methods, with an emphasis on describing the phenomena that occur and a solution-oriented approach to the problem of low student interest in reading. Based on the results of the study, it was found that structured and enjoyable reading activities need to be continuously encouraged and developed. In fact, these activities should not only be routine, but also become part of a learning culture that is inherent in students' daily lives. Thus, efforts to increase literacy are very important in shaping the future of a bright young generation. Instilling awareness of the importance of reading must be done early on, especially in elementary school environments, so that interest in reading can grow naturally. In addition, support is needed from all parties, including teachers, parents, and other educational institutions, to create a learning environment that supports the development of literacy. By getting used to reading and utilizing knowledge from various reading sources, students can enrich their insights and improve the quality of their thinking in everyday life.*

Keywords: *elementary school, literacy activities, reading culture, students' reading interest*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai upaya optimalisasi kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yaitu siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur terhadap sumber-sumber ilmiah, seperti buku, jurnal akademik, serta prosiding dari berbagai seminar ilmiah baik tingkat nasional maupun internasional. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, dengan menitikberatkan pada penggambaran fenomena yang terjadi serta pendekatan solutif terhadap permasalahan rendahnya minat baca siswa. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa kegiatan membaca yang terstruktur dan menyenangkan perlu terus digalakkan dan dikembangkan. Bahkan, kegiatan tersebut semestinya tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan dijadikan bagian dari budaya belajar yang melekat dalam keseharian siswa. Dengan demikian, upaya meningkatkan literasi menjadi sangat penting dalam membentuk masa depan generasi muda yang cemerlang. Penanaman kesadaran akan pentingnya membaca harus dilakukan sejak dini, terutama di lingkungan sekolah dasar, agar minat baca dapat tumbuh secara alami. Selain itu, diperlukan dukungan dari semua pihak, baik guru, orang tua, maupun institusi pendidikan lainnya, untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan literasi. Melalui pembiasaan membaca dan pemanfaatan ilmu dari berbagai sumber bacaan, siswa dapat memperkaya wawasan serta meningkatkan kualitas berpikir mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: budaya membaca, kegiatan literasi; minat baca siswa, sekolah dasar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, cerdas, dan kompetitif. Namun, jika ditinjau dari berbagai indikator global, posisi pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain, terutama dalam aspek literasi dan minat baca. Salah satu faktor krusial yang menjadi penghambat kemajuan pendidikan

adalah masih rendahnya budaya literasi di kalangan peserta didik, baik di jenjang sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

Budaya membaca yang seharusnya menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia, kenyataannya belum tumbuh secara optimal. Literasi, dalam arti sempit, mengacu pada kemampuan membaca dan menulis, namun dalam konteks yang lebih luas, literasi mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, dan menggunakannya untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, rendahnya literasi bukan hanya berdampak pada prestasi akademik siswa, tetapi juga mempengaruhi kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Sebuah studi internasional bertajuk *Most Littered Nation in the World* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke- 60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Ini adalah peringkat yang sangat mengkhawatirkan, mengingat bahwa dari sisi infrastruktur seperti jumlah perpustakaan dan akses teknologi, Indonesia justru berada di atas beberapa negara Eropa (Tantri & Dewantara, 2017). Ketimpangan antara ketersediaan fasilitas dan rendahnya penggunaan fasilitas tersebut menjadi cerminan lemahnya budaya membaca dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Fenomena rendahnya minat baca ini juga diperkuat oleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 yang menunjukkan bahwa sebesar 85,9% masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi daripada mendengarkan radio (40,3%) atau membaca koran (23,5%) (Wiedarti, 2016). Ini mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia cenderung memilih media hiburan visual ketimbang media berbasis teks. Lebih lanjut, berdasarkan laporan International Education Achievement (IEA), kemampuan membaca siswa SD Indonesia menempati peringkat ke- 38 dari 39 negara peserta studi yang menunjukkan bahwa Indonesia hampir berada di posisi paling bawah dalam hal kemampuan membaca siswa sekolah dasar (Wiedarti, 2018).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia meluncurkan sebuah program bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tujuan utama dari program ini adalah membangun lingkungan sekolah yang mendukung pembudayaan literasi di kalangan peserta didik. GLS melibatkan seluruh elemen warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua, serta masyarakat sekitar sebagai mitra dalam mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran (Vinet & Zhedanov, 2011).

Gerakan Literasi Sekolah dirancang untuk menumbuhkan minat baca dan

meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa melalui kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Salah satu program konkret dari GLS adalah pelaksanaan kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Buku yang dibaca siswa berisi nilai-nilai karakter, kearifan lokal, nasional, maupun global, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan peserta didik. Faradina (2017) menyebutkan bahwa kegiatan literasi sekolah merupakan salah satu strategi utama pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, selain reformasi kurikulum. Program ini juga menjadi bagian dari implementasi penguatan pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Sasaran utama dari gerakan ini adalah siswa sekolah dasar, sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat (2018), karena usia anak-anak SD (6–12 tahun) merupakan masa emas dalam perkembangan karakter dan kebiasaan belajar. Dalam usia tersebut, siswa masih sangat mudah dibentuk dan diarahkan, sehingga menjadi momen yang tepat untuk menanamkan budaya membaca sejak dini. Oleh sebab itu, sekolah harus memainkan peran aktif dengan menyediakan fasilitas pendukung seperti perpustakaan yang memadai, pojok baca di setiap kelas, serta berbagai kegiatan yang merangsang semangat membaca.

Dalam pelaksanaannya, Gerakan Literasi Sekolah dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, tahap pembiasaan, yaitu mengenalkan kegiatan membaca kepada siswa secara rutin agar menjadi kebiasaan harian. Kedua, tahap pengembangan, di mana siswa mulai dilatih untuk memahami dan menganalisis isi bacaan. Ketiga, tahap pembelajaran, yaitu proses integrasi kegiatan literasi ke dalam pembelajaran di kelas sehingga siswa dapat mengaitkan isi bacaan dengan mata pelajaran yang mereka pelajari di sekolah.

Namun demikian, terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasi gerakan ini. Salah satunya adalah rendahnya kemampuan membaca siswa di sekolah Sanjaya (2010) menekankan bahwa guru memiliki peran vital dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan motivator yang dapat menumbuhkan semangat literasi di kalangan siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dalam merancang kegiatan membaca yang menarik dan menyenangkan.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca siswa sebagaimana dikemukakan oleh Rahim (2008) antara lain: (1) siswa belum terbiasa dengan kegiatan membaca, (2) siswa lebih tertarik pada aktivitas menonton daripada membaca buku, (3) keterbatasan bahan bacaan yang dimiliki siswa, dan (4) waktu luang lebih banyak dihabiskan untuk bermain gadget dan mengakses media sosial daripada membaca artikel atau mencari pengetahuan di internet. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa tantangan pengembangan

literasi bukan hanya terletak pada siswa, tetapi juga pada lingkungan sosial dan teknologi yang turut membentuk kebiasaan mereka.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang terarah dan konsisten mampu meningkatkan minat baca siswa secara signifikan. Faradina (2017) menemukan bahwa program literasi sekolah berpengaruh besar terhadap peningkatan minat baca siswa. Sementara itu, Wulandari (2017) meneliti bentuk-bentuk kegiatan literasi yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu, yang melibatkan strategi kreatif seperti membaca bersama, diskusi buku, dan kegiatan menulis singkat. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang inovatif dalam mengembangkan literasi dapat memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, fokus kajian ini lebih diarahkan pada siswa kelas V sekolah dasar serta menekankan pada optimalisasi program literasi di tingkat sekolah dasar secara menyeluruh. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menggambarkan sejauh mana program literasi yang diterapkan di sekolah-sekolah dasar mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan minat baca siswa. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah, pendidik, serta pemangku kebijakan dalam merancang strategi literasi yang lebih efektif di masa mendatang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti, yaitu optimalisasi kegiatan literasi di sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca siswa. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk mengeksplorasi secara detail kondisi riil di lapangan serta memahami konteks sosial dan pendidikan yang mempengaruhi minat baca siswa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber rujukan primer, yaitu prosiding ilmiah dan jurnal akademik yang relevan, baik yang diterbitkan di tingkat nasional maupun internasional. Literatur yang digunakan dipilih secara selektif berdasarkan keterkaitannya dengan tema gerakan literasi sekolah, strategi peningkatan minat baca, dan implementasi literasi di lingkungan pendidikan dasar. Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan observasi terbatas yang dilakukan pada siswa di tingkat sekolah dasar untuk mengidentifikasi praktik nyata kegiatan literasi yang berlangsung di lingkungan sekolah serta perilaku membaca siswa dalam kesehariannya.

Teknik analisis data digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pemilahan informasi dari

berbagai sumber agar fokus terhadap data yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi yang sistematis agar mudah dianalisis; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses sintesis terhadap keterkaitan antar temuan serta interpretasi data yang didasarkan pada kerangka teori dan tujuan penelitian.

Selama proses analisis, peneliti berupaya mengaitkan berbagai temuan yang diperoleh dari studi literatur dan observasi dengan teori- teori yang relevan agar dapat membentuk gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai kondisi aktual implementasi gerakan literasi sekolah. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis dalam upaya peningkatan budaya literasi dan penguatan minat baca siswa sekolah dasar di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat merupakan salah satu faktor penting yang sangat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran. Minat dapat diartikan sebagai ketertarikan yang mendalam dan bersifat konsisten terhadap suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang karena menghadirkan perasaan senang serta kepuasan batin. Dalam konteks pendidikan, minat terhadap kegiatan membaca sangat berperan besar dalam membentuk karakter dan memperluas wawasan peserta didik. Menurut Anjani et al. (2019), minat adalah kecenderungan yang bersifat tetap untuk memperhatikan dan mengingat suatu aktivitas, yang dilakukan dengan penuh rasa senang dan secara terus-menerus. Membaca sebagai salah satu bentuk kegiatan literasi, jika dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten, akan memberikan manfaat besar bagi pengembangan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Orang yang memiliki kebiasaan membaca cenderung memiliki kualitas diri yang lebih baik, lebih kaya pengetahuan, dan lebih siap dalam menyelesaikan berbagai persoalan dibandingkan dengan mereka yang tidak menjadikan membaca sebagai bagian dari gaya hidup. Statistik dari UNESCO (2003) mengungkapkan bahwa minat baca di kalangan masyarakat Indonesia berada pada tingkat yang sangat rendah dan memprihatinkan, yaitu hanya sekitar 0,001%. Ini berarti, dari setiap 1.000 individu, hanya satu orang yang memiliki kebiasaan membaca. Selain itu, penelitian dari United Nations Development Programme (UNDP) menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di sektor pendidikan Indonesia masih rendah, yakni sekitar 14,6%, tertinggal jauh dibandingkan Malaysia yang mencapai sekitar 28%. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya minat baca ini antara lain kurangnya pembiasaan membaca sejak usia dini, keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai, serta minimnya penerbitan

buku di daerah-daerah terpencil. Padahal, masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam pembentukan karakter dan kebiasaan anak, termasuk dalam menumbuhkan minat terhadap buku.

Rendahnya budaya literasi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai permasalahan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Di lingkungan sekolah, keterbatasan sarana dan prasarana membaca menjadi hambatan utama. Banyak sekolah yang hanya menyediakan buku paket sebagai bahan ajar tanpa variasi buku penunjang yang menarik dan edukatif. Perpustakaan sekolah pun seringkali tidak terkelola dengan baik, dengan koleksi buku yang terbatas dan fasilitas ruang baca yang kurang nyaman, sehingga siswa enggan memanfaatkannya. Penataan buku yang tidak terorganisir juga membuat aktivitas membaca terasa membosankan dan kurang menyenangkan.

Metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) juga menjadi faktor penyebab rendahnya minat baca. Dalam pendekatan ini, guru menjadi sumber utama informasi sementara siswa cenderung pasif. Kurangnya diskusi interaktif dan minimnya tugas yang mendorong siswa mencari informasi tambahan dari berbagai sumber turut menurunkan motivasi membaca di luar buku pelajaran. Selain itu, kurangnya keteladanan dari guru sebagai role model dalam budaya membaca juga berkontribusi terhadap rendahnya minat baca siswa. Banyak guru yang belum menunjukkan kebiasaan membaca, sehingga tidak memberikan contoh positif bagi siswa.

Perkembangan teknologi informasi juga memberikan dampak signifikan terhadap penurunan minat baca. Tayangan televisi yang menarik dan hiburan digital lainnya, seperti media sosial, lebih menarik perhatian anak-anak dan remaja dibandingkan buku bacaan. Aktivitas membaca memerlukan konsentrasi tinggi dan kemampuan berbahasa yang baik, sehingga dianggap kurang praktis dibandingkan mengakses hiburan visual seperti video atau permainan daring.

Selain itu, perkembangan teknologi telekomunikasi seperti ponsel pintar yang menawarkan berbagai fitur hiburan juga menjadi faktor lain yang menggeser perhatian masyarakat dari membaca buku. Masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook daripada membaca buku. Hal ini diperkuat oleh data dari Etnanta & Irhandayaningsih (2017) yang menunjukkan bahwa aktivitas membaca semakin tergantikan oleh kegiatan interaksi sosial digital.

Lingkungan keluarga juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan minat membaca. Sayangnya, masih banyak keluarga yang belum menanamkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Orang tua, terutama ibu, lebih sering memilih

menonton televisi atau bermain ponsel daripada membacakan cerita atau buku kepada anak-anak mereka. Kebiasaan ini tanpa disadari akan menular kepada anak dan menjadi penghalang dalam pembentukan budaya membaca sejak dini.

Faktor ekonomi juga turut memengaruhi rendahnya minat baca masyarakat. Harga buku yang relatif mahal membuat buku menjadi barang mewah, terutama bagi masyarakat kelas menengah ke bawah. Minimnya sosialisasi tentang manfaat membaca dan kurangnya bukti nyata mengenai dampak positif membaca terhadap peningkatan taraf hidup menyebabkan masyarakat belum menganggap buku sebagai kebutuhan pokok. Akibatnya, banyak orang lebih memilih memenuhi kebutuhan dasar lainnya dibandingkan membeli buku.

Kurangnya minat baca memberikan berbagai dampak negatif yang signifikan bagi individu maupun bangsa. Mulyo (2017) menyebutkan beberapa dampak tersebut, antara lain: pertama, kesulitan dalam memahami dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada rendahnya kualitas produk yang dihasilkan. Kedua, keterbatasan wawasan dan pola pikir yang menjadikan individu mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Ketiga, rendahnya kreativitas karena minimnya referensi dan kurangnya stimulasi dari kegiatan membaca. Keempat, kesulitan dalam memperoleh informasi aktual yang dibutuhkan untuk pengembangan diri. Kelima, munculnya sikap apatis dan ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar. Keenam, lemahnya kemampuan komunikasi yang menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Dan ketujuh, hilangnya potensi generasi muda yang seharusnya menjadi aset bangsa untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Menghadapi permasalahan ini, diperlukan berbagai solusi konkret yang dapat diterapkan di berbagai lini kehidupan. Dalam dunia pendidikan, penguatan budaya literasi dapat dimulai dengan meningkatkan layanan perpustakaan, menyediakan buku bacaan yang beragam, menarik, dan bermutu, serta memperbaiki metode pembelajaran agar lebih interaktif dan mendorong siswa untuk aktif mencari informasi. Guru dapat memberikan tugas yang merangsang pemikiran kritis siswa dan memfasilitasi diskusi kelompok untuk membahas suatu topik dari berbagai sumber bacaan (Dewi, I A, I Putu Oka Suardana, 2021).

Di lingkungan keluarga, peran orang tua sangat vital dalam menumbuhkan kebiasaan membaca. Orang tua perlu membiasakan diri membaca di hadapan anak, menyediakan waktu khusus untuk membaca bersama, serta menciptakan suasana rumah yang mendukung kegiatan literasi seperti dengan menyediakan rak buku atau perpustakaan mini di rumah. Anak-anak juga perlu dikenalkan pada buku sejak usia dini, dimulai dari buku cerita bergambar yang menarik perhatian mereka. Selain itu, orang tua juga perlu membatasi penggunaan gawai dan media elektronik agar anak tidak teralihkan dari aktivitas membaca.

Peran pemerintah juga sangat penting dalam mendukung terciptanya masyarakat yang literat. Pemerintah dapat bekerja sama dengan penerbit buku untuk menyediakan buku bacaan murah dan berkualitas yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kebijakan subsidi buku, pembuatan taman baca masyarakat, serta program literasi nasional yang menjangkau daerah terpencil merupakan beberapa langkah yang dapat dilakukan.

Dengan kerjasama antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, budaya membaca di Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Hal ini bukan hanya untuk menciptakan individu yang cerdas dan kritis, tetapi juga untuk membentuk bangsa yang kuat dan siap bersaing di tingkat global.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini merupakan investasi penting bagi kemajuan generasi muda. Membaca bukan hanya sekadar aktivitas mengisi waktu luang, melainkan bagian dari proses pembentukan karakter dan pengetahuan yang akan menjadi bekal di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong kegiatan membaca agar menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan pelajar. Rendahnya minat baca masih menjadi tantangan besar yang harus segera diatasi. Salah satu solusi yang dapat ditempuh untuk menghadapi masalah ini adalah dengan mengembangkan dan mengintensifkan program gerakan literasi di tingkat sekolah dasar, sebagai tahap awal yang krusial dalam membangun fondasi kecintaan terhadap buku dan pengetahuan.

Dalam menghadapi permasalahan rendahnya minat baca, dukungan dari berbagai pihak sangatlah diperlukan. Peran orang tua menjadi kunci utama, karena lingkungan keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak dalam membentuk kebiasaan dan nilai-nilai positif. Tidak hanya orang tua, seluruh anggota keluarga juga dapat menciptakan suasana yang mendorong anak untuk gemar membaca, misalnya dengan menyediakan waktu khusus untuk membaca bersama di rumah. Selain itu, peran guru di sekolah juga tidak kalah penting. Guru dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya minat baca siswa. Salah satu langkah konkret yang bisa dilakukan adalah menyediakan pojok baca di kelas yang dilengkapi dengan buku-buku menarik dan sesuai usia. Guru juga sebaiknya rutin mengganti koleksi buku agar siswa terus merasa tertarik dan penasaran terhadap bacaan baru. Dengan sinergi antara keluarga dan sekolah, budaya literasi di kalangan anak-anak dapat tumbuh dengan kuat dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Amiroh, S. (2020). Pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan minat baca pada siswa kelas IV MI Taufiqiyah Semarang. *Jurnal Pendidikan*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Gugus Kuta Utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74–83.
- Dewi, I. A., Suardana, I. P. O., & W. N. (2021). Pengembangan bahan bacaan literasi kelas rendah dengan memanfaatkan cerita folklor Bali. *Jurnal Elementary*, 4(1), 53–59.
- Faizah, D. U. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Fatimah, N. (2022). Pengaruh gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap minat membaca siswa SD Inpres Jongaya Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Hidayat, M. H. (2018). Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 810–817. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11213>
- Idhamani, A. P. (2020). Dampak teknologi informasi terhadap minat baca siswa. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 11(1), 35–41. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss1.art4>
- Lawalata, A. K. M. S. (2019). Pengaruh program literasi terhadap minat baca dan prestasi belajar siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(3), 1–12.
- Mulyo, T. (2017). Aktualisasi kurikulum 2013 di sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah untuk menyiapkan generasi unggul dan berbudi pekerti. In *Prosiding Seminar Nasional* (pp. 18–26).
- Sanjaya, W. (2010). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana Prenada Media Group.
- Suriasnyah, A. (2014). Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat: Dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, A. (2013). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Jakarta: Kencana.
- Wiedarti, D. (2016). Desain induk gerakan literasi sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Witanto, J. (2018). Rendahnya minat baca mata kuliah manajemen kurikulum. *Jurnal Perpustakaan Librarian*.